

**KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM ERA DIGITAL:
RETORIKA DAN OTORITAS KEAGAMAAN INFLUENCER
DAKWAH DI MEDIA SOSIAL**

Mukhammad Alfani

Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya
Email: alfaniafa853@gmail.com

Latifah Anwar

Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya
Email: latifah.anwar@uinsby.ac.id

Abstract

This article discusses the rhetoric and religious authority of social media proselytizing influencers on the understanding and dissemination of hadith in a digital context. With the easy access to information offered by the internet, hadith can now be easily found and disseminated. However, this also raises challenges related to the authenticity and accurate interpretation of hadith. This study uses a qualitative method with a case study approach to analyze how efforts to convey and contextualize hadith, as well as the authority and narrative of hadith are shaped by da'wah influencers. In addition, the article also highlights the importance of information verification and basic understanding of hadith authenticity for audiences. Da'wah influencers demonstrate strong religious authority on social media. They are able to reach a wider audience and successfully build engagement with their audience and can influence religious understanding on social media. Challenges include the shift of knowledge sources from traditional institutions to social media, as well as the ability to distinguish between sahih and da'if traditions. Therefore, it is important for influencers to convey information accurately and clearly.

Keywords:

Hadith; Social Media; Da'wah Influencers; Rhetoric; Authority.

Abstrak

Artikel ini membahas retorika dan otoritas keagamaan influencer dakwah di media sosial terhadap pemahaman dan penyebaran hadis dalam konteks digital. Adanya kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh internet, kini hadis dapat dengan mudah ditemukan dan disebarluaskan. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan terkait otentitas dan interpretasi hadis yang akurat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis bagaimana upaya penyampaian dan kontekstualisasi hadis, serta otoritas dan narasi hadis dibentuk oleh para influencer dakwah. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya verifikasi informasi dan pemahaman dasar tentang otentitas hadis bagi audiens. Influencer dakwah menunjukkan otoritas keagamaan yang kuat di media sosial. Mereka mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan berhasil membangun engagement dengan

audiensnya serta dapat mempengaruhi pemahaman agama di media social. Tantangan yang dihadapi mencakup pergeseran sumber pengetahuan dari lembaga tradisional ke media sosial, serta kemampuan dalam membedakan hadis yang *sahih* dan *dha'if*. Oleh karena itu, penting bagi influencer untuk menyampaikan informasi dengan akurat dan jelas.

Kata Kunci:

Hadis; Media Sosial; Influencer Dakwah; Retorika; Otoritas.

A. Pendahuluan

Pada era perkembangan teknologi digital, media sosial telah menjelma menjadi wadah utama bagi penyebaran informasi dan interaksi antar manusia.¹ Fenomena menarik muncul dalam konteks ini, yaitu bagaimana hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, diinterpretasikan dan disebarluaskan oleh para influencer keagamaan di ranah digital. Dalam era digital yang serba cepat dan mudah diakses, media sosial telah menjadi pusat gravitasi bagi berbagai macam informasi, termasuk informasi keagamaan. Kehadiran para influencer keagamaan di platform digital ini menghadirkan dinamika baru dalam penyebaran ajaran Islam, khususnya dalam hal interpretasi dan penyampaian hadis.

Ulama hadis menerapkan pendekatan yang sangat kritis terhadap informasi yang berkaitan dengan hadis, termasuk dalam aspek periwayatan, sanad, dan matan. Setiap elemen ini perlu diteliti dan dianalisis sebelum diterapkan. Ibn Shalah, sebagai salah satu ulama terkemuka dalam ilmu hadis di masa awal, mengembangkan kriteria tertentu untuk mengidentifikasi hadis sahih, sehingga mempermudah peneliti dalam membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah. Selain itu, kritik terhadap matan juga dilakukan dengan menjelaskan karakteristik redaksi yang diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw, untuk menghindari penipuan oleh pernyataan yang mengatasnamakan Nabi. Pemahaman yang tepat dari kalangan ahli juga sangat penting agar hadis tidak diinterpretasikan secara keliru.²

Aksesibilitas internet telah membuka peluang baru bagi pembelajaran hadis dan ilmu keislaman. Di satu sisi, kemudahan akses ini memungkinkan hadis untuk lebih mudah ditemukan dan disebarluaskan. Namun di sisi lain, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan yaitu kurangnya selektivitas dalam memilih hadis, khususnya terkait sumber, keaslian, dan pemahamannya. Dalam ranah digital, siapa pun dapat dengan mudah

mengunggah konten, termasuk hadis, tanpa memperhatikan kompetensi mereka dalam bidang hadis. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan munculnya interpretasi yang tidak akurat dan penyebaran hadis yang tidak autentik. Fenomena ini sejalan dengan pandangan John W. Anderson yang menyatakan jika internet mempercepat pertumbuhan pengetahuan Islam, tetapi juga melahirkan penafsir baru dalam Islam yang tidak selalu memiliki kredibilitas yang memadai.³

Meskipun internet memberikan akses yang mudah terhadap hadis dan ilmu keislaman, hal ini juga menimbulkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat dan tidak terverifikasi. Pembaca perlu lebih kritis dalam memilih sumber hadis dan memastikan jika informasi yang mereka peroleh berasal dari sumber yang terpercaya dan kompeten. Perlu diingat bahwa tidak semua informasi yang beredar di internet dapat diandalkan. Oleh sebab itu, penting untuk selalu melaksanakan verifikasi serta pengecekan silang terhadap informasi yang didapat dari berbagai sumber. Pembaca juga perlu memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu hadis untuk dapat memahami dan menilai keaslian serta kesahihan suatu hadis.

Menurut latar belakang tersebut, studi ini akan menganalisis bagaimana retorika dan otoritas keagamaan para influencer dakwah di media sosial terhadap pemahaman dan penyebaran hadis. Pada satu sisi, media sosial menawarkan peluang bagi para influencer dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta menyebarkan pesan-pesan keagamaan, termasuk interpretasi hadis. Dalam sisi lain, pengaruh para influencer dakwah di media sosial juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana otoritas dan narasi hadis dibentuk dan dipengaruhi oleh dinamika platform digital. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang komprehensif tentang peran media sosial dalam membentuk otoritas dan narasi hadis di era digital. Studi ini diharapkan mampu memperoleh kontribusi penting bagi studi keagamaan kontemporer dan membantu para pemangku kepentingan dalam memahami dan merespons perubahan dinamika otoritas keagamaan di dunia digital.

Pada pembahasan kali ini, penulis juga memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya

¹ Herlan Guntoro et al., "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA," *Journal Marine Inside* 1, no. 2 (2022): 1–32, <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>.

² M. Ikhsan Tanggok et al., "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 530.

³ Tanggok et al., 531.

yang relevan dengan penelitian ini, meliputi: *Pertama*, artikel yang berjudul “*Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi Hidayat's Hadith Submission on the "Adi Hidayat Official" Youtube Channel*” yang ditulis oleh Andi Fatihul Faiz Aripai dan Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah dalam jurnal *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* pada tahun 2023. Artikel ini mengeksplorasi penyampaian hadits Ustaz Adi Hidayat secara efektif di media sosial, perubahan metode penyebaran tradisional menjadi digital, upaya peningkatan pemahaman umat Islam melalui analisis tematik dan perspektif ilmiah.⁴ *Kedua*, artikel yang berjudul “*Tren Hadis di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram*” ditulis oleh M. Ikhsan Tanggok, dkk dalam jurnal *Al Quds* pada tahun 2023. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hadits di media sosial, dianalisis melalui Analisis Wacana Kritis, membentuk otoritas, moralitas, dan ideologi, mencerminkan pengaruh sosial-politik dan ajaran Islam di era digital.⁵

Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya berfungsi sebagai ruang untuk menyebarkan pesan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan narasi dan otoritas baru dalam pemahaman agama. Para influencer keagamaan, yang sering kali memiliki basis pengikut yang luas, memainkan peran penting dalam menginterpretasikan dan menyampaikan ajaran Islam khususnya hadits kepada audiens. Pengaruh mereka tidak bisa diabaikan, terutama ketika mereka mampu mengemas hadits dalam bentuk yang lebih sederhana, visual, dan mudah diakses. Namun, hal ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan keaslian hadits yang disampaikan serta kemampuan mereka dalam menginterpretasi hadits sesuai dengan kaidah ilmu hadits yang sudah mapan.

Munculnya otoritas digital ini sering kali berlawanan dengan otoritas tradisional yang dimiliki oleh ulama dan akademisi. Hal ini dapat

memicu terjadinya disrupsi dalam pemahaman agama, di mana ajaran yang sebelumnya ditransmisikan melalui jalur yang ketat dan ilmiah, kini dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh berbagai kalangan. Kehadiran influencer dakwah membawa pertanyaan penting tentang siapa yang memiliki otoritas dalam menyampaikan hadits, serta sejauh mana kredibilitas dan kompetensi mereka dapat dipercaya oleh audiens yang luas. Di sinilah pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam membentuk otoritas keagamaan di era digital, khususnya dalam konteks penyebaran dan kontekstualisasi hadits.

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana kontekstualisasi hadits di era digital, serta bagaimana retorika dan otoritas keagamaan dibentuk dan oleh para influencer dakwah di media sosial. Untuk itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif serta menyeluruh fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu pengaruh para influencer keagamaan di media sosial terhadap pemahaman dan penyebaran hadits. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan oleh para influencer keagamaan dalam mempromosikan narasi hadits tertentu.

Peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi partisipatif, yaitu dengan mengikuti dan mengamati aktivitas para influencer keagamaan di media sosial. Peneliti menganalisis konten postingan, komentar, dan interaksi pengguna dengan para influencer. Selain itu, peneliti juga mengkaji data sekunder dari berbagai sumber, seperti literatur terkait hadits, studi tentang media sosial, dan penelitian mengenai pengaruh influencer keagamaan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana otoritas dan narasi hadits dibentuk dan dipengaruhi oleh para influencer keagamaan di media sosial. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai sumber. Dengan itu, peneliti juga melaksanakan pengecekan dan verifikasi data dengan sumber

⁴ Andi Fatihul Faiz Aripai and Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, “Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi Hidayat's Hadith Submission on the ‘Adi Hidayat Official’ Youtube Channel,” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 1, no. 3 (2023): 2–12.

⁵ Tanggok et al., “Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram.” h. 230-248.

yang terpercaya untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan etika penelitian dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti memastikan bahwa penelitian ini tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh para influencer keagamaan di media sosial terhadap pemahaman dan penyebaran hadis. Peneliti tidak membahas secara mendalam aspek-aspek lain yang terkait dengan hadis serta media sosial.

B. Pembahasan

1. Media Digital dan Penyebaran Hadis

Media digital merupakan bagian integral dari kehidupan di era modern. Dalam pengertian sederhana, media digital ialah segala bentuk media yang memakai komputer dan internet untuk pembuatan, distribusi, tampilan, dan penyimpanannya. Media ini berkaitan erat dengan perangkat elektronik dan teknologi informasi.⁶ Contoh media digital meliputi perangkat lunak (*software*), video game, video, website, media sosial, dan iklan online. Perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan informasi dan hiburan. Media digital menjadi sarana utama dalam menyebarkan pesan, edukasi, dan hiburan. Adanya audio hingga video, media sosial hingga berita online, semua itu merupakan bagian dari ekosistem media digital yang terus berkembang. Dalam konteks lebih luas, media digital memungkinkan akses informasi secara cepat dan efisien. Berbagai topik dapat dieksplorasi, interaksi dengan orang lain menjadi lebih mudah, dan konsumsi konten multimedia dapat dilakukan dengan praktis.⁷ Media digital juga memainkan peran penting dalam dunia bisnis, pemasaran, hiburan, bahkan dakwah keagamaan. Adanya perkembangan teknologi, diharapkan lebih banyak inovasi

dan perubahan dalam media digital di masa depan dapat.

Dalam sejarahnya, pembukuan hadis mengalami keterlambatan. Para sejarawan mencatat bahwa hadis baru dibukukan lebih dari satu abad setelah awal masa Islam.⁸ Selama periode tersebut, hadis tersebar di kalangan umat Islam dan umumnya dipelihara melalui hafalan. Dalam proses perkembangannya, hadis melewati beberapa tahap. Pertama, masa pemeliharaan hadis melalui hafalan yang berlangsung pada abad pertama hijriyah. Kedua, masa pembukuan yang melibatkan penggabungan hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, terjadi pada abad kedua hijriyah. Ketiga, fase pembukuan yang memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in dimulai pada abad ketiga hijriyah. Keempat, fase seleksi untuk menentukan keabsahan hadis. Kelima, fase pembukuan dengan pendekatan sistematis yang mencakup penggabungan dan penjelasan, berlangsung sejak abad keempat hijriyah. Keenam, periode penyusunan dan penyempurnaan yang terjadi dari awal abad keempat hingga jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H. Terakhir, fase ketujuh mencakup penyerahan, takhrij, dan pembahasan hadis, yang dimulai dari tahun 656 H dan terus berlangsung hingga kini.⁹

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, pernah ada keinginan untuk membukukan hadis. Namun, setelah melakukan istikharah selama sebulan, Umar memutuskan untuk tidak melanjutkan rencana tersebut karena khawatir akan terjadi kebingungan antara al-Qur'an dan hadis. Pada masa tabi'in, muncul banyak hadis palsu, yang sering kali dikaitkan dengan konflik politik yang dikenal sebagai fitnah al-kubra, dimulai dengan terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, yang menyebabkan perpecahan umat Islam menjadi berbagai kelompok seperti Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah.¹⁰ Inisiatif resmi pertama untuk kodifikasi hadis dipelopori oleh Khalifah Umar ibn Abd

⁶ Rabi'atul Adawiyah, *Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*, ed. Moh. Nasruddin, Cet 1 (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022).

⁷ Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, and Siti Handayani Satriya, "Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>.

⁸ Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah, Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 155.

⁹ Ummah., 4.

¹⁰ Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya.", 157-158.

Aziz, yang mengirimkan surat kepada para gubernurnya, meminta mereka menunjuk ulama untuk mengumpulkan hadis. Salah satu gubernur yang menanggapi dengan baik adalah Abu Bakar Muhammad ibn Amr Ibn Hazm dari Madinah, dengan pelaksanaan pengumpulan hadis dipimpin oleh Ibn Syihab al-Zuhri. Pada masa ini, para ulama mulai menyusun kitab hadis dan menetapkan dasar epistemologinya. Sejak perintah ini dikeluarkan, upaya kodifikasi hadis terus berlanjut hingga abad keempat dan kelima hijriyah, dengan puncaknya pada abad ketiga, di mana banyak ahli hadis terkenal muncul, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah, al-Damiri, dan lainnya.¹¹

Perkembangan hadis pada era sebelumnya tidak menunjukkan kemajuan yang berarti. Namun, sejak itu, hadis mulai mendapatkan perhatian kembali berkat upaya para ilmuwan hadis yang menyajikannya dalam format yang lebih menarik. Hal ini mendorong mereka untuk mengintegrasikan kajian hadis ke dalam konteks digital. Pengembangan studi hadis di era globalisasi sudah memanfaatkan keberadaan internet, sehingga kajian hadis tampak terlihat menarik. Dengan memanfaatkan internet, proses kerja dapat dipermudah dan dipercepat, memungkinkan akses cepat dan praktis terhadap berbagai informasi. Masuknya era global, yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi, telah melahirkan berbagai inovasi dalam penyajian hadis di media digital. Ini termasuk buku dalam format PDF serta perangkat lunak yang dikembangkan oleh individu maupun para pemerhati hadis. Seperti *software maktabah syamilah* dan *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah*.¹²

Pada era disrupsi, perkembangan hadis di media sosial menunjukkan eksistensi yang setara dengan pertumbuhannya di dunia nyata. Berbagai aplikasi telah dirancang

dengan tampilan yang menarik, yang memungkinkan pembelajaran dan pencarian hadis yang sebelumnya dilakukan secara manual melalui kitab-kitab hadis yang tebal, kini dapat dilakukan dengan lebih praktis melalui aplikasi yang memudahkan pengguna. Aplikasi ini tidak hanya menyajikan hadis, tetapi juga menyediakan konten tambahan seperti sanad, matan, dan kritik hadis. Digitalisasi kitab-kitab hadis telah memungkinkan akses yang lebih mudah bagi pengguna setelah instalasi. Namun, meskipun kemudahan ini ada, pengguna perlu berhati-hati dalam mengutip dan menyadur hadis, dengan menekankan pada validitas sumber yang digunakan. Demikian pula pihak-pihak yang menyediakan kitab-kitab hadis digital juga perlu berhati-hati agar terjamin validitasnya. Keberadaan perpustakaan digital mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai kalangan terutama dari kalangan akademisi, karena adanya hal tersebut sangat membantu pengguna dalam mencari referensi terkait hadis-hadis yang dibutuhkan. Kehadiran teknologi telah membawa kemudahan dalam berbagai aktivitas manusia. Revolusi digital, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, telah mengaburkan batas-batas antara aspek fisik, digital, dan biologis. Oleh karena itu, penguasaan teknologi kini menjadi suatu kebutuhan penting, baik dalam hal instalasi maupun operasional.¹³

Berikut ini beberapa peran penting media sosial dan teknologi digital dalam penyebaran hadis:¹⁴

a. Meningkatkan Aksesibilitas. Media sosial dan teknologi digital telah menghilangkan banyak hambatan fisik dan geografis yang sebelumnya membatasi penyebaran ajaran agama. Sebelumnya, orang harus menempuh jarak jauh atau bergantung pada media konvensional seperti buku dan televisi untuk menyampaikan ajaran agama. Kini, dengan adanya media sosial dan teknologi digital, akses internet

¹¹ M. Zulkarnain Mubhar, "Quo Vadis Studi Hadis (Merefleksikan Perkembangan Dan Masa Depan Studi Hadis)," *Al-Qalam* 7, no. 2 (2015): 111–24.

¹² Luthfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *Esensia* 17, no. 1 (2016): 120–121.

¹³ Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 96–97.

¹⁴ Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial," *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 2 (2023): 267.

- memudahkan siapa saja untuk mengakses konten keagamaan dari berbagai sumber.
- b. Menjangkau dan Menghubungkan Komunitas. Media sosial memungkinkan pembentukan komunitas agama yang kuat di dunia maya. Orang-orang yang memiliki minat dan keyakinan yang sama dapat terhubung, bertukar pandangan, dan berbagi pengalaman melalui grup, forum, atau platform lainnya. Hal ini memungkinkan hubungan yang erat di antara anggota komunitas, meskipun terpisah secara geografis, serta memperluas penyebaran dan pengaruh ajaran agama.
 - c. Menyebarkan Pesan dan Ajaran Agama. Dengan menggunakan media sosial, pemimpin agama dan pengikutnya dapat menyebarkan pesan, ajaran, dan nilai-nilai agama kepada audiens yang lebih luas. Berbagai jenis konten seperti tulisan, gambar, video, atau audio dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang kreatif dan menarik, sehingga meningkatkan efektivitas dalam penyebaran ajaran agama.
 - d. Membangun Keterlibatan dan Partisipasi. Media sosial dan teknologi digital menawarkan kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi dalam diskusi, debat, atau acara keagamaan melalui komentar, like, atau berbagi konten. Ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik keagamaan mereka. Pengguna dapat berbagi pengalaman, memberikan nasihat spiritual, atau meminta dukungan melalui platform digital.
 - e. Meningkatkan Pendidikan Agama. Media sosial dan teknologi digital juga menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan agama. Melalui video, podcast, blog, dan situs web, materi keagamaan dapat disajikan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami. Institusi agama, pengajar, atau pakar keagamaan dapat memanfaatkan platform ini untuk menawarkan materi pembelajaran, kursus online, atau pandangan keagamaan kepada mereka

yang ingin lebih mendalami agama.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial dan teknologi digital telah merevolusi cara ajaran agama disampaikan dan diakses oleh individu. Akses yang lebih luas, keterlibatan yang meningkat, serta efektivitas dalam menyebarkan pesan agama menjadikan kedua elemen ini berperan krusial dalam penyebaran agama pada era kontemporer.

2. Kontekstualisasi Hadis Influencer Dakwah

Kontekstualisasi hadis merupakan proses memahami dan menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, sejarah, dan situasi di mana hadis tersebut diucapkan. Hal ini melibatkan analisis terhadap latar belakang peristiwa, kondisi masyarakat, serta kepada siapa Nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis. Tujuannya adalah untuk menemukan makna yang lebih dalam dan relevan dari sebuah hadis, sehingga dapat diterapkan secara lebih bijaksana dalam konteks zaman dan situasi yang berbeda, tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks hadis itu sendiri.¹⁵ Seperti hadis berikut ini yang dibawa pada konteks zaman sekarang:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَأَبْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَبْذِعُ بِي فَاحْمَلْنِي، فَقَالَ: مَا عِنْدِي، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ¹⁶

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ibnu Abu Umar dan ini adalah lafadz Abu Kuraib, mereka berkata, telah

¹⁵ Andri Afriani and Firad Wijaya, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist," *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (2021): 37–54, <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>.

¹⁶ Muslim bin Hajaj Abu Hasan al-Qusyairiy An-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Vol 4 (Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Arabiyy, n.d.) h. 2059.

menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu 'Amru As Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganku telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain." Maka beliau bersabda, "Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain)." Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya)." Maka beliau bersabda, "Barang siapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya."¹⁷

Berdasarkan hadis diatas bahwa orang yang menunjukkan pada orang lain suatu kebaikan atau suatu jalan hidayah, ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya.¹⁸ Pengertian seperti ini juga ada pada hadits Abu Hurairah:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، وَأَبِي الضُّحَى، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ، فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَأَنْطَوُا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرَقٍ، ثُمَّ جَاءَ آخَرَ، ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِنْ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِنْ زُرِّ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ

أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ¹⁹

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adh Dhuha dari 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata, "Pada suatu ketika, beberapa orang Arab Badui datang menemui Rasulullah ﷺ dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah ﷺ menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau." Jarir berkata, 'Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab Badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah ﷺ.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.'²⁰

¹⁷ "Terjemahan Ensiklopedia Hadis," n.d.

¹⁸ Majalah As-Sunnah, "Keutamaan Menunjukkan Kebaikan," Almanhaj, 2017, <https://almanhaj.or.id/9758-keutamaan-menunjukkan-kebaikan.html>.

¹⁹ Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusairy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, Vol 1. (, Dar Ihya' Turats al-'Arabiyy, n.d.).

²⁰ "Terjemahan Ensiklopedia Hadis."

Aspek ini mencakup dakwah melalui lisan, yang meliputi pengajaran, pemberian nasihat, dan fatwa, serta dakwah melalui tindakan, seperti memberikan teladan yang baik. Individu yang dijadikan panutan memiliki pengaruh besar; ketika mereka melakukan atau menghindari suatu tindakan, banyak orang cenderung mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, tindakan tersebut seakan-akan berfungsi sebagai seruan untuk mendorong orang lain dalam melakukan atau menghindari perbuatan tertentu.²¹

Umat Muslim seharusnya memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, berdakwah, dan menyampaikan pesan positif yang dapat secara inovatif dan efektif meningkatkan ketakwaan serta keimanan. Berdasarkan penelitian dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), sekitar 196,71 juta penduduk Indonesia, atau sekitar 73,7%, telah terhubung dengan internet pada periode 2019-2020. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk berbagai keperluan, terutama untuk komunikasi dan mencari informasi, baik yang penting, pribadi, maupun sekadar hiburan. Media sosial sering menjadi tempat bagi mereka untuk menghabiskan waktu tanpa memperhatikan batas waktu.²²

Pada masa Rasulullah, penyebaran dakwah dilakukan secara langsung melalui majlis dan interaksi tatap muka.²³ Metode ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang kuat antara pengajar dan masyarakat, di mana para sahabat bisa berdiskusi, bertanya, dan mendalami ajaran Islam secara mendalam. Keterlibatan langsung ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepercayaan yang sangat penting dalam membangun komunitas yang kokoh, sehingga pemahaman dan praktik ajaran agama dapat diimplementasikan secara

lebih efektif. Di era modern, menunjukkan bahwa para influencer dakwah memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Dengan pendekatan yang bijak dan bertanggung jawab, mereka dapat menyebarkan pesan-pesan kebaikan yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Metode ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menginspirasi anak muda untuk terlibat dalam praktik ketakwaan, memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperoleh pahala yang berlimpah.

3. Tantangan Influencer Dakwah di Media Sosial

Berkaitan dengan pengaruh dan perkembangan hadis di media sosial telah membawa banyak manfaat bagi para penggunanya, namun di sisi lain juga ada tantangannya, di antaranya:

- a. Sistem sanad keilmuan telah bergeser. Metode belajar mengajar di tengah masyarakat telah terjadi pergeseran, terutama dalam memperoleh ilmu pengetahuan agama. Pergeseran itu disebabkan karena perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga sulit dibendung. Dalam belajar ilmu agama, sebagian masyarakat sudah beralih pada media sosial, dalam istilah Kuntowijoyo hal tersebut dikenal sebagai "Muslim tanpa Masjid". Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pengetahuan agama sebagian generasi muda saat ini tidak di dapat dari lembaga pendidikan konvensional seperti generasi sebelumnya. Kalau generasi sebelumnya mereka belajar agama di lembaga pesantren, madrasah dan masjid. Namun berbeda dengan generasi saat ini, mereka dalam memperoleh pengetahuan agama bisa berasal dari berbagai sumber yang instan dan siap saji, seperti dari CD, VCD, internet dan media sosial.²⁴ Adanya sajian berbagai pengetahuan tentang keagamaan yang bertebaran di media sosial, sudah ada pergeseran di kalangan masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan agama.

²¹ Majalah As-Sunnah, "Keutamaan Menunjukkan Kebaikan."

²² Kiki Dwi Setiabudi, "Efektifitas Berdakwah Melalui Media Sosial," muslim.or.id, 2023.

²³ Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 58-74, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.

²⁴ Istianah., 97.

Internet dan media sosial sudah dijadikan sebagai salah satu sumber kajian ilmu agama yang secara keilmuan sulit dipertanggungjawabkan.²⁵ Kehadiran internet dan media sosial telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan umat manusia. Jika sebelumnya, masyarakat berguru di surau, langgar, para kiai di desa, guru di sekolah dan keluarga menjadi sumber pengetahuan, namun dengan hadirnya media sosial, sumber-sumber pengetahuan tersebut sudah mulai tergeser. Masyarakat mulai beralih ke media sosial sebagai sumber pengetahuan agama. Mereka tidak lagi melalui guru yang otoritatif. Dalam belajar ilmu agama cenderung instan, mudah dan praktis, karena di media sosial banyak dijumpai situs-situs yang menyediakan atau memfasilitasi belajar agama dengan mudah.

- b. Informasi digital yang didistribusikan secara bebas dan mudah diakses oleh penggunanya kapan saja dan di mana saja, sangat memudahkan masyarakat dalam mengakses serta memperoleh informasi yang diinginkan. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu mengolah informasi secara baik, benar dan bijak. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi telah mengubah objek yang sebelumnya dianggap tidak hidup menjadi alat pembelajaran. Ketika masyarakat mulai merasa puas berinteraksi dengan objek tersebut, otoritas kiai dapat tereduksi oleh pengaruh media.
- c. Keterkaitan antara hadis dan media sosial perlu mendapat perhatian serius. Dalam konteks era disrupsi, hadis—yang mencakup sabda, tindakan, dan taqir Nabi—semakin mendekati masyarakat. Namun, fenomena ini juga menimbulkan ironi, di mana terjadi penguatan interpretasi yang bersifat otoriter dan penyebaran pemikiran yang terlalu simplistik. Media sosial sering

digunakan untuk menyebarkan kajian keislaman yang kurang akomodatif dan cenderung kaku dalam memahami teks hadis. Oleh karena itu, tantangan saat ini adalah bagaimana mengadaptasi ajaran Islam yang terdapat dalam hadis bagi para pengguna media sosial. Kita perlu memastikan bahwa kreativitas digital tidak jatuh ke tangan individu yang menyebarkan kebencian, fitnah, dan provokasi, yang dapat memicu permusuhan antar agama dan suku.²⁶

- d. Berbagai kemudahan bagi pengguna dalam mengakses internet berkaitan dengan kajian hadis tentunya ada efek negatifnya. Masyarakat tidak lagi bisa membedakan mana yang benar-benar hadis dari Nabi atau perkataan ulama.
- e. Internet dan media sosial di satu sisi telah memberikan manfaat dalam kehidupan umat manusia. Pengguna bisa berinteraksi sosial, melakukan transaksi ekonomi, mencari jawaban tentang persoalan-persoalan agama, mencari ayat-ayat tentang tema tertentu, melacak hadis dari berbagai sumbernya dan lain-lain. Ketidakmampuan pengguna media sosial di internet dalam memilih dan memilah sumber acuan dan menyaring informasi terkait keagamaan bisa terjebak kepada ketidakpastian yang bisa menimbulkan sikap menghakimi terhadap orang yang berbeda pemikiran, dan merasa benar sendiri. Perubahan ini disebabkan oleh pergeseran otoritas keagamaan tradisional yang dipicu oleh globalisasi, internet, dan media sosial. Ketika menghadapi masalah keagamaan, masyarakat kini cenderung tidak lagi merujuk kepada tokoh yang dianggap otoritatif, melainkan beralih kepada sumber informasi di media sosial.²⁷

Jadi, pengaruh dan perkembangan hadis di media sosial merupakan fenomena yang kompleks. Pada satu sisi, media sosial memiliki potensi besar untuk menyebarkan ilmu agama dan menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi menimbulkan tantangan

²⁵ Abdullah Muslich Rizal Maulana Maulana, "Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur," *At-Tafkir* 15, no. 2 (2022): 39.

²⁶ Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial."

²⁷ Istianah.

yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menyeimbangkan potensi positif dan negatif media sosial dalam konteks penyebaran ilmu hadis.

Setelah mengetahui berbagai tantangan perkembangan hadis di media sosial. Selanjutnya, implikasi etis bagi influencer keagamaan dalam memastikan bahwa hadis yang mereka sampaikan akurat dan sesuai dengan konteks yang benar sangat penting untuk menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat. Berikut adalah beberapa implikasi etis yang perlu dipertimbangkan:

- a. Influencer keagamaan perlu memastikan bahwa hadis yang mereka sampaikan berasal dari sumber yang tepercaya dan telah diverifikasi oleh ulama yang kompeten. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *jarh wa ta'dil*, yaitu kritik hadis yang melibatkan penilaian kredibilitas perawi dan analisis konteks.²⁸ Mereka juga perlu memahami konteks sejarah dan sosial di mana hadis tersebut dikemukakan. Konteks yang salah dapat mengubah makna dan interpretasi hadis, sehingga perlu dipastikan bahwa penggunaan hadis tersebut sesuai dengan konteks yang asli.
- b. Influencer keagamaan harus memberikan penjelasan tentang asal-usul dan konteks hadis yang mereka sampaikan. Hal ini membantu masyarakat memahami konteks yang tepat dan menghindari kesalahpahaman. Mereka harus menyediakan referensi yang jelas untuk setiap hadis yang disampaikan, sehingga masyarakat dapat memeriksa keakuratan sendiri. Ini juga menunjukkan transparansi dan kejujuran dalam menyampaikan informasi.²⁹
- c. Influencer keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, terutama dalam hal kepercayaan dan

praktik keagamaan. Oleh karena itu, mereka perlu memastikan bahwa hadis yang disampaikan tidak hanya akurat tetapi juga bermanfaat dan positif bagi masyarakat. Selain itu, masyarakat perlu diberi kesempatan untuk memberikan kritik dan pengawasan terhadap informasi yang disampaikan oleh influencer keagamaan. Hal ini membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan konteks yang benar.³⁰

- d. Influencer keagamaan perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hadis dan konteksnya. Mereka harus terus-menerus belajar dan memperbarui pengetahuan mereka untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan relevan. Mereka harus memahami kebutuhan dan pemahaman masyarakat tentang hadis. Hal ini membantu mereka menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

4. Retorika Dakwah Influencer Keagamaan dalam Bidang Hadis

Retorika dakwah adalah seni dan strategi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang persuasif serta menarik, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan mendalam.³¹ Dalam era digital yang serba cepat ini, retorika dakwah sangat penting, karena memungkinkan para aktivis untuk mengisi ruang maya yang sering dipenuhi konten negatif dengan nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat dan mendidik. Dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial, retorika dakwah dapat menjadikan pesan-pesan Islam lebih relevan dan mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang mendorong umatnya untuk menunjukkan kebaikan dan memberikan manfaat kepada orang lain. Seperti yang

²⁸ Khoirul Asfiyak, "Jarh Wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabawi," *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1, no. 1 (2019): 19.

²⁹ Anastya Zalfa et al., "Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa PAI UNJ," *Al-Idza'ah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022): 11.

³⁰ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 38–59.

³¹ Hanifah Nur Fadhilah, "Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Video Tentang 'Aqidah' Di Channel Youtube Mira Institute" (UIN KH. Safuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

diungkapkan dalam hadis Rasulullah Saw barang siapa bisa memperlihatkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ
الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي
مَسْعُودِ الأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ
اللهِ، إِنِّي أَبْدَعُ بِي فَأَحْمِلُنِي، قَالَ: لَا أَجِدُ مَا
أَحْمِلُكَ عَلَيْهِ، وَلَكِنْ أَنْتَ فَلَانَا فَلَعَلَّهُ أَنْ
فَاتَاهُ فَحَمَلَهُ، فَأَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى يَحْمِلُكَ
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ
مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ³²

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Amru Asy Syaibani dari Abu Mas'ud Al Anshari ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah ditelantarkan, maka bawalah aku." Beliau menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatu untuk membawamu, silalahkah kamu temui si fulan, semoga ia bisa membawamu." Laki-laki itu lalu mendatanginya dan ia pun dibawa. Laki-laki itu kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkan hal itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."³³

Dengan demikian, para aktivis dakwah seharusnya memanfaatkan kesempatan ini sebagai ladang amal jariyah, mengisi kekosongan atau mengalihkan konten negatif yang sering muncul di media sosial menjadi ruang interaktif yang mempromosikan kebaikan dan dakwah. Ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, termasuk konten audio-visual dan desain poster yang efektif. Selain itu, video rekaman sesi dapat diakses oleh para pemuda, baik saat mereka sibuk maupun dalam waktu senggang, memberikan

fleksibilitas untuk diakses kapan saja dan di mana saja. Penting juga untuk memperhatikan aspek adab dan etika. Islam sebagai agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik dalam segala aspek kehidupan juga menetapkan batasan syar'i dalam penggunaan media sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih nyaman dan bijaksana, serta memastikan bahwa etika moral tetap dijunjung tinggi dalam setiap aktivitas, baik dalam interaksi sosial maupun dalam hal-hal yang diperbolehkan, sehingga dapat mengoptimalkan peran dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini kami bahas beberapa contoh influencer dakwah yang aktif di media sosial, di antaranya:

a. Husain Basyaiban (Kadam Sidik) dalam channel Youtube Mata Naqra.

Pada channel Mata Naqra yang kini diikuti oleh 70K subscriber,³⁴ Husain Basyaiban memberikan penjelasan yang mendalam misalnya tentang hadis ke-4 dalam kitab *Arba'in Nawawi*, yaitu hadis yang menggambarkan proses penciptaan manusia dan takdir yang menyertainya. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, menceritakan bagaimana penciptaan manusia dimulai dari sperma, kemudian menjadi segumpal darah, dilanjutkan dengan segumpal daging, dan akhirnya Allah Swt. mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan menetapkan takdir berupa rezeki, ajal, amal, serta nasibnya di akhirat apakah ia akan menjadi penghuni surga atau neraka.

Dalam vidionya, Husain Basyaiban tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses penciptaan manusia dan takdir, tetapi juga bagaimana hadis ini berhubungan dengan praktik fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Ia menguraikan bahwa hadis ini mengajarkan tentang kepastian takdir dan kebebasan manusia dalam beramal, menjelaskan bahwa seseorang bisa beramal dengan amal penghuni surga

³² Abu Dawud Sulaiman ibn Ishaq al Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Vol 4 (Beirut: al Maktabah al 'Asriyyah, n.d.).

³³ "Terjemahan Ensiklopedia Hadis."

³⁴ Husain Basayban, (5) *ARBAIN NAWAWI / Hadis 4 / Kadam Sidik* (Indonesia: Mata Naqra, 2024).

namun pada akhirnya berakhir di neraka jika takdirnya demikian. Sebaliknya, seseorang bisa beramal dengan amal penghuni neraka namun berakhir di surga jika takdirnya berubah.

Sebagaimana salah satu contoh hadis yang dibahas oleh Husain, ia menceritakan sebuah kasus yang berkaitan dengan fiqh, seperti halnya bagaimana takdir dapat mempengaruhi sikap seorang Muslim dalam menghadapi berbagai ujian hidup dan mengarahkan mereka untuk selalu berusaha memperbaiki amal tanpa berputus asa atau merasa tertekan. Ia menjelaskan bahwa pemahaman ini juga berimplikasi pada praktik ibadah, seperti dalam konteks shalat dan puasa, di mana niat dan usaha untuk melaksanakan amal ibadah dengan baik adalah kunci keberhasilan dalam ibadah, meskipun hasil akhirnya tetap bagian dari takdir yang telah ditentukan.

Adanya penjelasan yang lugas, rinci dan disertai cerita-cerita kontekstual, Husain Basyaiban tidak hanya mengajak pendengar untuk memahami makna hadis secara mendalam, tetapi juga mengaplikasikan dalam pemahaman ranah fiqh dan kehidupan sehari-hari. Dalam vidionya, ia memberikan wawasan yang lengkap tentang hubungan antara amal, takdir, dan keberuntungan di akhirat. Otoritas keagamaan Husain sebagai influencer dakwah semakin kuat berkat retorika dakwahnya yang menarik, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta pengetahuan agamanya yang cukup luas terutama dalam bidang hadis dan fiqh. Ia berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana umat dapat berdiskusi dan bertanya, sehingga dapat membentuk komunitas yang aktif dalam membangun praktik keagamaan yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membekali pendengarnya dengan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- b. Dr. Kamilin Jamilin dalam akun Instagram @dr_kamilinjamilin_official

Pada konten Instagram akun @dr_kamilinjamilin_official³⁵ dapat menjadi salah satu bentuk dakwah yang sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Misalnya, dalam menjelaskan hadis larangan wanita bermusafir tanpa mahram. Kamilin menyesuaikan pandangannya dengan realita kontemporer, di mana mobilitas perempuan telah mengalami transformasi yang signifikan. Pada video yang dibahas, Dr. Kamilin menyoroti adanya ruang bagi penafsiran yang lebih fleksibel terhadap hadis tersebut, terutama terkait dengan syarat "keamanan" dalam perjalanan. Dalam konteks modern, keamanan dapat dicapai melalui berbagai cara, baik dari sisi teknologi, hukum, maupun sarana transportasi yang lebih aman dan terjangkau. Hal ini membuka kemungkinan bagi perempuan untuk bepergian tanpa mahram dengan syarat mereka aman dalam perjalanan dan di tempat tujuan.

Penjelasan tersebut juga menyentuh realitas sosial yang berkembang. Kini, banyak perempuan menempuh pendidikan di luar daerah atau bahkan di luar negeri, menjadi pekerja migran, atau melakukan perjalanan karena kebutuhan karier. Dr. Kamilin menunjukkan bahwa fenomena ini telah terjadi dari masa ke masa, dan umat Islam perlu mempertimbangkan perkembangan zaman dalam memahami larangan ini. Lebih jauh, penjelasannya mengingatkan kita bahwa aturan agama harus dipertimbangkan dalam konteks adat atau kebiasaan sosial yang terus berkembang. Dalam masyarakat modern, perempuan semakin aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, penafsiran tentang hadis ini tidak hanya berhenti pada soal halal-haram secara tekstual, tetapi juga pada relevansi penerapannya dalam situasi zaman

³⁵ dr_kamilinjamilin_official, "Betul Ke Nabi ﷺ Larang Wanita Bermusafir Tanpa Mahram? (Balik Kampung, Haji, Urusan Kerja Dll) Oleh Kamilin Jamilin" (Instagram reels, 2024).

sekarang.

Dengan gaya pemaparan yang mudah dipahami dan langsung mengaitkan hadis dengan kenyataan masa kini, Dr. Kamilin mampu mengajak audiens untuk melihat agama tidak sebagai sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pesannya sangat jelas, selama keamanan dan perlindungan bisa dijamin, maka ruang bagi perempuan untuk bergerak dan berkontribusi di ranah publik semakin terbuka. Penjelasan ini mencerminkan pemahaman agama yang responsif terhadap tantangan zaman, mengajak para pengikutnya untuk mengedepankan hikmah dalam menerapkan syariat di era modern.

Otoritas keagamaan dr. Kamilin sebagai influencer dakwah terlihat jelas dalam cara ia membangun narasi yang inklusif dan progresif. Ia tidak hanya menyajikan argumen berdasarkan teks-teks agama, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada, menjadikan dakwahnya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Penggunaan pendekatan yang berbasis pada dialog dan pemahaman, Dr. Kamilin mampu membangun kepercayaan dan rasa nyaman di kalangan pengikutnya, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih terbuka dan adaptif. Model narasi dakwahnya yang interaktif dan responsif menjadikan ajaran agama lebih mudah dicerna dan diterima, menginspirasi banyak orang untuk melihat Islam sebagai solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

c. Yudhi Darmawan pada akun Tiktok @yudhidarmawan

Yudhi Darmawan, seorang influencer keagamaan di Tik Tok,³⁶ menggunakan narasi yang menarik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Narasi yang dibangunnya terdiri dari

tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal, Yudhi seringkali menggunakan sketsa atau drama kehidupan sehari-hari untuk menarik perhatian audiens. Misalnya, dalam video "Salam Dari Surga!", Yudhi menggambarkan asumsi masyarakat yang menganggap jika orang yang sudah meninggal sudah tenang di surga dan dapat melihat orang yang masih hidup di dunia. Kemudian, pada bagian tengah, Yudhi menjelaskan fenomena masyarakat yang sesuai dengan topik tertentu dan mengaitkannya dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, dan tausiyah ulama. Misalnya, Yudhi menjelaskan bahwa orang yang sudah meninggal masih berada di alam kubur (barzakh) dan akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Pada bagian akhir, Yudhi memberikan kalimat seruan atau ajakan untuk melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Misalnya, Yudhi mengajak audiensnya untuk berdoa dan melakukan amal kebaikan agar dapat langsung masuk surga tanpa hisab dan azab.

Narasi yang dibangun oleh Yudhi Darmawan ini dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menginterpretasikan hadis. Misalnya, dalam video "Salam dari Surga!", Yudhi mengutip hadis yang menyatakan bahwa orang yang sudah meninggal masih berada di alam kubur (barzakh) serta akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Namun, Yudhi tidak menjelaskan konteks hadis tersebut secara detail. Dia hanya menggunakan hadis tersebut sebagai penguat narasi yang dibangunnya. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat salah memahami dan menginterpretasikan hadis tersebut. Oleh karena itu, penting bagi influencer keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang bertanggung jawab dan akurat. Mereka harus memastikan bahwa narasi yang mereka bangun tidak menyesatkan masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Otoritas keagamaan Yudhi sebagai influencer dakwah terlihat dari

³⁶ @yudhidarmawan, "Salam Dari Surga! Oleh Yudhi Darmawan" (reels Tik Tok, 2022).

kemampuannya dalam menyajikan materi yang menarik dan relevan bagi generasi muda, sehingga menjadikan ajarannya lebih mudah diterima. Model narasi dakwahnya yang kreatif, menggunakan elemen drama dan sketsa, berhasil menciptakan engagement yang tinggi di kalangan audiens. Namun, di balik keunikan gaya tersebut, Yudhi juga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan akurat. Melalui pendekatan yang bijak dan penuh pertimbangan, Yudhi dapat mengajak audiensnya untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap menghormati keaslian dan konteks ajaran agama. Hal ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengedepankan hikmah dalam menerapkan syariat Islam di era modern.

Selain itu, ada juga bentuk konten hadis dalam jejaring sosial pada akun Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path:

a. Lughoty.com (Facebook)

Dalam penelitian ini, penulis mengamati sebuah halaman di jejaring sosial Facebook yang bernama @Lughoty.com. Akun tersebut secara konsisten mempublikasikan materi keislaman, mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW, microblog, dan kutipan dari berbagai literatur Islam. Keunikan akun ini terletak pada penyajian kontennya yang menggunakan desain visual yang menarik dan khas. Penggunaan elemen desain yang *eye-catching* bertujuan untuk meningkatkan daya tarik konten, mendorong pembaca untuk menelaah lebih lanjut, dan memotivasi mereka untuk membagikan konten tersebut. Selain menampilkan konten dalam bentuk desain grafis yang memuat hadits, pengelola akun juga menyertakan penjelasan tambahan untuk memperkaya pemahaman pembaca.

Strategi penyajian konten yang diterapkan oleh @Lughoty.com menggabungkan aspek visual yang memikat dengan substansi keagamaan yang bermakna, menciptakan pendekatan yang efektif dalam menyebarluaskan ajaran Islam melalui platform media sosial.³⁷

b. @RisalahMuslimID (Twitter)

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji akun Twitter dengan nama Risalah Muslim dan username @RisalahMuslimID. Akun ini memiliki lebih dari 9.400 pengikut dan telah mengunggah sekitar 84 ribu tweet saat data diambil. Selain itu, akun ini terhubung dengan situs web risalahmuslim.id. Kontennya mencakup kutipan Al-Qur'an, hadis, puisi, serta perkataan sahabat Nabi dan ulama terkemuka dari berbagai sumber literatur Islam. Presentasi konten hadis di akun ini sering menggunakan desain grafis sederhana namun menarik. Beberapa postingan hanya berupa teks yang meliputi tulisan Arab, matan, terjemahan, mukharrij, nomor hadis, dan kualitasnya. Meskipun demikian, tidak semua hadis disajikan dengan struktur yang lengkap, dan beberapa di antaranya tidak menyertakan sanad.

Variasi dalam penyajian konten ini menunjukkan pendekatan yang beragam dalam menyampaikan ajaran Islam melalui platform media sosial.³⁸

c. @thesunnah_path (Instagram)

Dalam penelitian ini, penulis menemukan akun Instagram bernama "Wadah Media Dakwah Sunnah" dengan username @thesunnah_path. Berdasarkan data yang tersedia, akun ini telah memposting lebih dari 9.200 unggahan, memiliki 721 ribu pengikut, dan mengikuti 320 akun lainnya. Dilihat dari profilnya, akun ini menyajikan konten Islami dalam

³⁷ Maulana Ayu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyan, "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 28–40.

³⁸ Saefudin, Raharusun, and Rodliyan.

bentuk foto dan video, termasuk kutipan dari ustadz, ulama terkemuka, serta frasa dari berbagai kitab. Konten yang dibagikan memiliki desain sederhana namun modern, sering kali disertai dengan teks. Dengan tema Islami yang konsisten, akun ini berhasil menarik perhatian banyak orang untuk melihat dan mengikuti unggahannya. Selain menyertakan keterangan pada foto dan video, akun ini juga memberikan informasi lebih detail di bagian caption.³⁹

5. Strategi Dakwah Influencer Keagamaan di Media Sosial

Secara keseluruhan, penyebaran konten hadis di jejaring sosial merupakan fenomena yang menarik dan berpotensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada audiens yang lebih luas. Namun, perlu dilakukan upaya untuk menjaga kualitas dan kredibilitas konten hadis yang disampaikan agar pesan ajaran Islam yang disampaikan benar-benar bermanfaat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Narasi yang dibangun oleh influencer dakwah secara signifikan membentuk pemahaman masyarakat dan interpretasi hadis. Narasi-narasi ini, baik otentik maupun dibuat-buat, memainkan peran penting dalam mempengaruhi kepercayaan dan praktik dalam komunitas Muslim. Misalnya, Penggunaan media visual, seperti kartun animasi, meningkatkan pemahaman hadis dengan membuat narasi kompleks lebih mudah diakses. Metode ini dapat mengurangi salah tafsir yang timbul dari ambiguitas tekstual.⁴⁰

Dalam era digital yang serba cepat, media sosial telah menjadi salah satu alat yang paling efektif untuk menyebarkan pesan, termasuk pesan-pesan agama seperti hadis.⁴¹ Generasi Z, sebagai generasi yang

tumbuh dengan teknologi, lebih banyak mengakses informasi melalui platform digital. Hal ini menciptakan peluang besar bagi para influencer dakwah untuk memanfaatkan media sosial dalam menyampaikan hadis dengan cara yang kreatif dan mudah dipahami. Namun, pendekatan yang dilakukan harus strategis dan relevan dengan karakteristik audiens di dunia maya agar pesan-pesan agama dapat diterima dan dipahami secara efektif. Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan oleh influencer dalam menyampaikan hadis di media sosial:

a. Pemilihan Platform yang Tepat

Influencer perlu memilih platform yang sesuai dengan target audiens. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang populer di kalangan Generasi Z. Media tersebut dapat menjadi tempat efektif untuk menyampaikan hadis dengan cara yang kreatif dan menarik.⁴²

b. Visualisasi yang Menarik

Hadis dapat disampaikan influencer dalam bentuk visual yang menarik, seperti infografis atau video singkat, untuk memudahkan penyampaian pesan. Penggunaan desain grafis yang modern dan interaktif dapat membuat konten lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens.⁴³

c. Penyederhanaan Bahasa dan Penjelasan Kontekstual

Hadis yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak luas, terutama generasi muda. Selain itu, menjelaskan konteks hadis dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu audiens memahami pesan lebih dalam.

d. Konsistensi dalam Posting

Influencer perlu konsisten dalam mengunggah konten yang berkaitan

³⁹ Saefudin, Raharusun, and Rodliyana., 41.

⁴⁰ Hilmy Firdausy, "Visualization of Understanding Hadith in Animated Cartoon; Veil of Religious Orthodoxy and Visual Illustrated Performance of Hadith Commentary in Riko the Series," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021): 220–244.

⁴¹ Ilham Putri Andini, Fahma Nurul Hamida, and Andhita Risko Faristiana, "Perubahan Dakwah Di Era Digital,"

ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora 1, no. 2 (2023): 305.

⁴² Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 59.

⁴³ Melisya Yunita Pratiwi, Umar Natuna, and Kartubi, "Dakwah Di Media Sosial: Tinjauan Konseptual Terhadap 'Art Of Dakwah' Karya Felix Siauw," *Jurnal Egileaner* 1, no. 2 (2023): 17.

dengan hadis agar audiens terbiasa dan terus terpapar dengan pesan-pesan agama. Ini juga membantu membangun kepercayaan dan loyalitas dari pengikut.

e. Engagement dan Interaksi dengan Audiens

Membuka ruang diskusi di kolom komentar atau sesi tanya jawab dapat meningkatkan keterlibatan audiens. Influencer dapat mengajak audiens untuk bertanya atau berbagi pengalaman terkait dengan hadis yang dibahas, sehingga ada interaksi dua arah yang membangun.

f. Kolaborasi dengan Influencer Lain

Influencer dapat bekerja sama dengan influencer lain yang memiliki audiens serupa untuk memperluas jangkauan pesan. Kolaborasi ini dapat berupa *live streaming*, *podcast*, atau posting konten bersama.

g. Penyampaian yang Autentik dan Konsisten dengan Pribadi Influencer

Agar pesan hadis diterima dengan baik, influencer harus menyampaikan pesan secara autentik dan sesuai dengan kepribadian mereka. Kejujuran dan kesesuaian dengan nilai-nilai yang mereka pegang akan meningkatkan kepercayaan dari pengikut mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, influencer dapat memanfaatkan media sosial sebagai platform yang efektif dalam menyampaikan hadis kepada Generasi Z. Pemilihan platform yang tepat, penggunaan visual yang menarik, dan penyampaian yang sederhana namun penuh makna, memungkinkan pesan-pesan agama menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens. Konsistensi, keterlibatan aktif dengan pengikut, serta kolaborasi yang relevan dapat semakin memperkuat dampak dakwah digital. Pada akhirnya, penyampaian yang autentik dan konsisten dengan karakter pribadi influencer akan memperkuat kepercayaan audiens, menjadikan pesan hadis lebih relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari mereka.

6. Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Era Digital

Gudrun Kramer dan Sabine Schmidtke

menyatakan bahwa, konsep otoritas keagamaan sulit didefinisikan. Menurut Weber, otoritas adalah kemampuan seseorang untuk memberikan perintah dan menegakkan kepatuhan tanpa kekerasan. Ia membedakan otoritas dan kekuasaan, meskipun keduanya saling terkait dan seringkali sulit dibedakan. Tiga hal penting perlu digarisbawahi: *pertama*, otoritas keagamaan dalam Islam berasal dari dua teks suci, yaitu al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, Islam tidak memiliki lembaga yang berfungsi seperti gereja dalam tradisi agama Kristen, melainkan hanya ulama dan lembaga pendidikan Islam seperti sekolah atau madrasah. *Ketiga*, kajian otoritas keagamaan tidak terlepas dari peran penguasa dan hubungannya dengan ulama.⁴⁴ Sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, otoritas keagamaan tradisional ialah orang-orang dengan pengetahuan agama Islam yang tinggi, seperti kemampuan membaca kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan menguasai ilmu fikih, tasawuf, serta nahwu sharaf.⁴⁵

Di sisi lain, otoritas keagamaan di dunia digital merujuk pada munculnya otoritas baru yang tidak lagi dibangun atas dasar otoritas keagamaan tradisional yang kaku, namun berdasarkan kemampuan para tokoh untuk secara kreatif dan inovatif menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai sekuler yang lebih luas. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat modern, di mana informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui platform digital. Hal ini dipicu oleh kemunculan komunitas hijrah yang semakin berkembang, yang seringkali memakai media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, melakukan dakwah, dan menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif dan beragam dalam konteks

⁴⁴ Mevy Eka Nurhalizah, "Otoritas Keagamaan Tradisional Di Media Baru," Nursyam Centre, 2022.

⁴⁵ Shiyamil Awaliah and Masduki, "Kontestasi Dan Adaptasi Otoritas Keagamaan Tradisional: Mencermati Visi Dakwah Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara," *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 1 (2019): 115.

keagamaan.⁴⁶

Banyak cendekiawan yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi, komunikasi digital dan pendidikan 'massal' dalam Islam telah menyebabkan fragmentasi otoritas agama. Berbagai sumber literatur Islam yang disajikan secara online dan peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengakses dengan mudah menyebabkan ulama bukan menjadi satu-satunya pilihan. Pergeseran otoritas berarti tidak ada lagi otoritas keagamaan tunggal, melainkan telah terfragmentasi dan melahirkan otoritas baru. Otoritas baru ini dibangun di atas kemampuan memadukan ruh Islam, meskipun terkadang tanpa latar belakang pendidikan yang memadai dalam pengetahuan akan Islam.

Salah satu faktor yang menentukan efektivitas penyampaian hadis oleh influencer adalah persepsi pengikut terhadap kredibilitas influencer. Kredibilitas terdiri dari beberapa dimensi meliputi:⁴⁷

a. Kepercayaan.

Kepercayaan merupakan dimensi pertama dari kredibilitas seorang influencer. Konsep kepercayaan ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, dan dapat diandalkan. Seorang influencer dapat dianggap kredibel melalui persepsi yang dibangun, misalnya dengan menyajikan dakwah yang berkualitas dan tidak menyebarkan informasi yang menyesatkan terkait konten yang disampaikan. Sebaliknya, jika pengikut menganggap influencer tersebut tidak dapat dipercaya, maka mereka tidak akan mempercayainya pada kesempatan lain meskipun terdapat peluang baru.

b. Keahlian.

Keahlian dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan tingkat kredibilitas seorang influencer. Keahlian itu sendiri didefinisikan melalui istilah-istilah seperti pengalaman, kompetensi,

dan pengetahuan. Dimensi kredibilitas yang berkaitan dengan keahlian, misalnya pengetahuan tentang hadis, dapat disamakan dengan profesional lain seperti atlet atau dokter. Dengan demikian, keahlian menjadi salah satu aspek yang signifikan dalam membangun kredibilitas influencer, menjadikannya sebagai otoritas di bidang tertentu.

c. Daya tarik.

Ketika konsumen menemukan hal-hal yang menarik, proses persuasi pun berlangsung. Setiap individu cenderung untuk meniru atau mengikuti perilaku serta rekomendasi dari orang lain. Selain itu, pengaruh individu seorang influencer tidak hanya menciptakan interaksi dengan konsep diri, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan audiens yang mendorong minat untuk mendengarkan lebih lanjut.

Penting untuk diingat bahwa ketiga dimensi ini harus seimbang. Seorang influencer dakwah yang memiliki daya tarik tanpa kredibilitas yang kuat, pada akhirnya akan kehilangan kepercayaan pengikutnya. Sebaliknya, influencer yang memiliki kredibilitas tinggi namun kurang menarik, mungkin akan kesulitan untuk menarik perhatian dan membangun engagement dengan pengikutnya. Oleh karena itu, membangun kredibilitas yang kuat merupakan hal yang sangat penting bagi influencer dakwah, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan dakwah dengan lebih efektif dan membantu masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik.

Penyebaran dan kontekstualisasi hadis melalui media sosial sangat efektif untuk menjangkau generasi muda sehingga mampu menarik audiens yang lebih luas. Namun, hal ini juga menuntut influencer dakwah bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka sampaikan. Tantangan yang dihadapi oleh influencer dakwah seperti Husain Basyaiban, Dr. Kamilin Jamin, dan Yudhi Darmawan terletak pada kredibilitas mereka dalam menyampaikan hadis secara kontekstual dan relevan di zaman modern. Ketiganya perlu memastikan bahwa narasi yang dibangun tidak hanya menarik, tetapi juga tidak menyimpang. Selain itu,

⁴⁶ Didit Haryadi, "Otoritas Keagamaan Baru: Habitasi Dan Arena Dakwah Era Digitale," *Islamic Insight Journal* 2, no. 2 (2020): 69–82.

⁴⁷ Isalman et al., "Peran Kredibilitas Influencer Lokal Di Instagram Terhadap Persepsi Kualitas Dan Minat Beli Konsumen Milenial," *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)* 9, no. 1 (2023): 93–94.

influencer dakwah memiliki tanggung jawab etis untuk memberikan informasi yang akurat, menjelaskan sumber hadis secara jelas, dan memastikan bahwa pengikutnya mendapatkan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, ketiga influencer ini perlu berkomitmen untuk tetap meningkatkan kredibilitas dan keterampilan mereka dalam menyampaikan pesan agama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang otentik.

C. Kesimpulan

Era digital telah mengubah metode pengajaran dan penyebaran hadis, di mana influencer dakwah memainkan peran penting dalam membentuk retorika dan otoritas keagamaan di media sosial. Influencer dakwah seperti Husain Basyaiban (Kadam Sidik) melalui kanal *Mata Naqra* memanfaatkan media sosial dengan penyampaian hadis yang mendalam, menghubungkan fiqh dan praktik sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan pengikutnya terhadap hadis dan fiqh. Dr. Kamilin Jamilin di akun Instagram menyajikan penafsiran hadis yang relevan dengan konteks modern, seperti larangan musafir perempuan tanpa mahram, dengan menekankan keamanan sebagai faktor penting, dan menjadikannya otoritas yang responsif terhadap perubahan sosial. Sementara itu, Yudhi Darmawan di TikTok menggunakan pendekatan retorika yang kreatif. Ia menyampaikan hadis melalui sketsa kontekstualisasi kehidupan sehari-hari, yang mampu menarik perhatian generasi muda saat ini, meskipun ia menghadapi tantangan dalam menjelaskan konteks hadis secara detail. Ketiga influencer dakwah tersebut menunjukkan kekuatan otoritas keagamaan di media sosial, meskipun otoritas mereka sering kali dipertanyakan oleh kalangan tradisional. Mereka mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan berhasil membangun engagement dengan audiensnya serta dapat mempengaruhi pemahaman agama di media sosial. Selain itu, mereka dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk menjaga akurasi dan keaslian informasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. *Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. Edited by Moh. Nasruddin. Cet 1. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Afriani, Andri, and Firad Wijaya. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist." *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)* 1, no. 1 (2021): 37–54. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.91>.
- Alamsyah, Ilham Lucky, Nur Aulya, and Siti Handayani Satriya. "TRANSFORMASI MEDIA DAN DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG ILMU KOMUNIKASI." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>.
- An-Naisaburiy, Muslim bin Hajaj Abu Hasan al-Qusyairiy. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Arabiyy, n.d.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah, Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 155.
- Andini, Ilham Putri, Fahma Nurul Hamida, and Andhita Risiko Faristiana. "Perubahan Dakwah Di Era Digital." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 305.
- Aripai, Andi Fatihul Faiz, and Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah. "Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi Hidayat's Hadith Submission on the 'Adi Hidayat Official' Youtube Channel." *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 1, no. 3 (2023): 2–12.
- Asfiyak, Khoirul. "Jarh Wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Peristiwa Hadis Nabawi." *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1, no. 1 (2019): 19.
- Awaliah, Shiyamil, and Masduki. "Kontestasi Dan Adaptasi Otoritas Keagamaan Tradisional: Mencermati Visi Dakwah Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara." *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 1 (2019): 115.
- Baidowi, Achmad, and Moh. Salehudin. "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 58–74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.
- Basayban, Husain. (5) *ARBAIN NAWAWI | Hadis 4 | Kadam Sidik*. Indonesia: Mata Naqra, 2024.

- Firdausy, Hilmy. "Visualization of Understanding Hadith in Animated Cartoon; Veil of Religious Orthodoxy and Visual Illustrated Performance of Hadith Commentary in Riko the Series." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021): 220–44.
- Guntoro, Herlan, Dapid Rikardo, Amirullah, Antaris Fahrisoni, and I Putu Suarsana. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA." *Journal Marine Inside* 1, no. 2 (2022): 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>.
- Hanifah Nur Fadhillah. "RETORIKA DAKWAH USTADZ ADI HIDAYAT DALAM VIDEO TENTANG 'AQIDAH' DI CHANNEL YOUTUBE MIRA INSTITUTE." UIN KH. Safuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Haryadi, Didit. "Otoritas Keagamaan Baru: Habituaasi Dan Arena Dakwah Era Digitale." *Islamic Insight Journal* 2, no. 2 (2020): 69–82.
- Instagram dr_kamilingjamilin_official. "Betul Ke Nabi ﷺ Larang Wanita Bermusafir Tanpa Mahram? (Balik Kampung, Haji, Urusan Kerja Dll) Oleh Kamilin Jamilin." Instagram reels, 2024.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial." *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 2 (2023): 267.
- Isalman, Ilyas, Farhan Ramadhani Istianandar, and Sahdarullah. "Peran Kredibilitas Influencer Lokal Di Instagram Terhadap Persepsi Kualitas Dan Minat Beli Konsumen Milenial." *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)* 9, no. 1 (2023): 93–94.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 38–59.
- Istianah. "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 97.
- Majalah As-Sunnah. "Keutamaan Menunjukkan Kebaikan." Almanhaj, 2017. <https://almanhaj.or.id/9758-keutamaan-menunjukkan-kebaikan.html>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal Maulana. "Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur." *At-Ta'fikir* 15, no. 2 (2022): 39.
- Maulana, Luthfi. "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *Esensia* 17, no. 1 (2016): 120–21.
- Mubhar, M. Zulkarnain. "Quo Vadis Studi Hadis (Merefleksikan Perkembangan Dan Masa Depan Studi Hadis)." *Al-Qalam* 7, no. 2 (2015): 111–24.
- Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusairy al-Naisabury. *Sahih Muslim*. 1st ed., Dar Ihya' Turats al-'Arabiyyah, n.d.
- Nurhalizah, Mevy Eka. "Otoritas Keagamaan Tradisional Di Media Baru." Nursyam Centre, 2022.
- Pratiwi, Melisya Yunita, Umar Natuna, and Kartubi. "Dakwah Di Media Sosial: Tinjauan Konseptual Terhadap 'Art Of Dakwah' Karya Felix Siau." *Jurnal Egileaner* 1, no. 2 (2023): 17.
- Saefudin, Maulana Ayu, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyan. "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 28–42.
- Setiabudi, Kiki Dwi. "Efektifitas Berdakwah Melalui Media Sosial." muslim.or.id, 2023.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn Ishaq al. *Sunan Abi Dawud*. Vol 4. Beirut: al Maktabah al 'Asriyyah, n.d.
- Tanggok, M. Ikhsan, Rizky Yazid, Ahmad Khoiri, and Dewi Aprilia Ningrum. "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 530.
- "Terjemahan Ensiklopedia Hadis," n.d.
- TikTok @yudhidarmawan. "Salam Dari Surga! Oleh Yudhi Darmawan." reels TikTok, 2022.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)." *Tasamuh* 18, no. 1 (2020): 59.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)." *Diroyah, Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 8–9.
- Zalfa, Anastya, Azril Mohsen Esmali, Nilam Lestari Pane, and Nurkhalifah Tri Septiyani. "Dampak Konten Dakwah Media Sosial

Terhadap Perkembangan Religiusitas
Mahasiswa PAI UNJ.” *Al-Idza’ah: Jurnal
Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022):
11.